
NILAI DAN PESAN MORAL TARLING MENURUT PERSPEKTIF PELAKU KESENIAN TARLING CIREBON : STUDI PSIKOLOGI BUDAYA

Rijal Abdillah
Koentjoro

Universitas Gadjah Mada
Email : quinn.rizal@gmail.com

Abstract

The purposes of this research were to analyze deeply the values and moral message of Tarling in subject perspective of Tarling-Cirebon Art and performers internalization of value and moral message Tarling. The purpose of this research aimed to answer the research question, how a value and moral message according to the subject perspective of Tarling-Cirebon art and performers internalization of value and moral message Tarling? This research is based on an qualitative study. Subjects perspective of value and moral message in Tarling Art were gathered through observations, interviews, and documentation. The analyzing of internalization process of value and moral message was inspired by ethnography. The result of this study indicate that the values of tarling obtained are empathy of subjects in tarling, covering "dandanggula" song of Sunan Kalijaga, "ngalap berkah" or seeking blessing, "a plate of rice" philosophy, "apa jare wong tua ngagem ngageme wong rumah tangga" or happy household, and "payun geneng sabonana payun geneng sabot enteng lakonana" or mutual cooperation. That there is explicitly moral messages that absorbed are "ingsun titip tajug lan fakir miskin" philosophy of Sunan Gunung Djati, conversation in polite language such as "punten" expression, "sabasita" or "unggah-ungguh" behavior, "pamali" or do behavior charily, "yen wis mlatar gage eling" philosophy of tarling, and "saweran" tradition. The internalization process of values and moral messages performers obtained through five stages based on an taxonomy of educational objectives from Bloom, Krathwol, & Masia (1970). The first is an receiving. The second is an responding. The third is that the valuing. The fourth is that organization. The Last internalization process of values and moral messages are the characterization.

Keywords : value, moral, tarling cirebon, cultural psychology

INTISARI

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis secara mendalam nilai dan pesan moral tarling menurut perspektif pelaku kesenian tarling dan internalisasi pelaku terhadap nilai-nilai dan pesan-pesan moral tarling. Dari maksud tersebut penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana nilai-nilai dan pesan-pesan moral tarling menurut perspektif pelaku kesenian tarling Cirebon dan internalisasi pelaku terhadap nilai-nilai dan pesan-pesan moral tarling? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mendapatkan sebuah kesimpulan. Pertama, nilai-nilai tarling yang meliputi perasaan empati subjek terhadap kesenian tarling, *kidung dandanggula* yang diciptakan oleh Sunan kalijaga, "ngalap berkah", filosofi sepiring nasi,

"apa jare wong tua ngagem ngageme wong rumah tangga" dan "payun geneng sabonana payun geneng sabot enteng lakonana" atau gotong royong. Kedua, pesan-pesan moral tarling yang meliputi filosofi "ingsun titip tajug lan fakir miskin" yang diajarkan oleh Sunan Gunung Djati, penggunaan bahasa sopan "punten", perilaku "sabasita" atau "angguh-ungguh", filosofi "yen wis mlatar gage eling", pamali, dan tradisi saweran. Ketiga, proses internalisasi subjek terhadap nilai-nilai dan pesan-pesan moral tarling terdiri dari lima tahapan berdasarkan pada teori taksonomi pengetahuan dari Bloom et.al, (1970). Tahap-tahap tersebut yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan mengkarakterisasi.

Kata kunci : nilai, moral, tarling Cirebon, psikologi budaya

Indonesia merupakan Negara plural yang terdiri dari beberapa suku bangsa, adat-istiadat, bahasa daerah, dan kesenian daerah yang masing-masing memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Ciri khas tersebut di setiap provinsi memiliki nilai-nilai filosofi yang berbeda dengan yang lainnya. Di daerah Cirebon khususnya, bentuk-bentuk kesenian baik yang Jawa maupun Sunda dapat hidup dan diterima oleh kalangan masyarakat yang menyukainya. Salah satu kesenian Jawa yang sampai saat ini eksistensinya masih diakui oleh masyarakat Cirebon adalah kesenian tarling (Ayatrohaedi, 1985).

Kata "tarling" diidentikkan dengan perpaduan dua buah instrumen, yang merupakan akronim dari *gitar* dan *suling*. Tarling juga memiliki makna "yen wis mlatar gage eling" (andai seseorang banyak berdosa maka segeralah bertaubat) (Noer, 2009). Perpaduan antara seni musik dan drama dalam kesenian tarling lebih diidentikkan dengan sebutan tarling klasik atau tarling asli (Abdurrahman, 2004). Komposisi lagu-lagu tarling pada dasarnya merupakan modifikasi dari sebuah kesenian Gamelan yang diciptakan dan dimainkan dalam *laras pelog* maupun *laras slendro*, misalnya, *Kiser Saedah dan Saeni, Cerbonan*, dan *Dermayonan* (Saptono, Dinartisti, Sidhi, Burhan & Kustiasih, 2013).

Tarling merupakan salah satu kesenian khas daerah pantura Jawa barat (khususnya wilayah Cirebon dan

Indramayu). Secara etimologi nama tarling berasal dari akronim "gitar" dan 'suling', masyarakat Cirebon dan Indramayu biasa menyebutnya juga dengan istilah "yen wis mlatar gage eling" yang artinya, jika seseorang sudah banyak melakukan perbuatan dosa maka segeralah bertaubat (Noer, 2009). Abdurrahman (2004) mengemukakan bahwa kesenian tarling masuk dalam golongan seni campuran antara drama dan musik. Dalam permainan kesenian tarling menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari gitar dan suling, lalu ditambahkan pula alat musik kendang dan dog-dog sebagai kelengkapan pembantu dalam suatu pertunjukan tarling atau pementasan tarling.

Sejarah tarling mulai muncul sejak tahun 1931 di desa Kepandean, Indramayu. Saat itu, ada seorang komisaris Belanda yang meminta tolong kepada warga setempat yang bernama Sakim untuk memperbaiki gitarnya yang rusak, setelah gitar tersebut selesai diperbaiki, komisaris Belanda tersebut tak kunjung datang guna mengambil gitarnya. Kesempatan tersebut digunakan oleh Sakim untuk mempelajari nada-nada gitar dan membandingkannya dengan nada yang bersifat pentatonik pada sebuah gamelan (Kasim, 2007). Keahlian Sakim pun kemudian diturunkan kepada anaknya yang bernama Sugra. Kemudian Sugra melakukan eksperimen dengan memindahkan nada-nada pentatonik gamelan ke dawai-dawai gitar yang

bernada diatonis (Saptono, Dinartisti, Sidhi, Burhan & Kustiasih, 2013).

Kesenian tarling kemudian berkembang di daerah Cirebon, tokoh yang pertama kali memelopori kesenian tersebut adalah Jayana dan temannya yang bernama Liem Sin You yang kemudian dikenal dengan nama pak Barang. Hasil dari kreatifitas kedua tokoh tersebut, benih-benih tarling mulai nampak. Keduanya kemudian memadukan alat musik gitar dan suling sehingga menghasilkan warna dan corak musik yang unik dan menarik (disporbudpar.cirebonkota.go.id, diakses 2011). Nama tarling baru diresmikan ketika Radio Republik Indonesia (RRI) sering menyiarkan kesenian tersebut. Sehingga pada tanggal 17 agustus 1962, badan pemerintah harian (saat ini bernama DPRD) meresmikan nama tarling sebagai sebuah kesenian yang harus dilestarikan sesuai dengan jenis musiknya yaitu musik tarling (Kasim, 2007).

Kesenian tarling tidak hanya menyuguhkan pola permainan yang harmonis antara para pelaku dengan alat-alat musik yang digunakannya, atau hubungan yang komunikatif antara pelaku dengan penontonnya. Kesenian tarling juga mampu memberikan nilai dan pesan moral yang termuat dalam setiap lirik lagu yang dimainkannya, dan drama yang dipertunjukannya sehingga nilai dan pesan moral tersebut bisa diinternalisasi oleh pelaku.

Lorens (2002) mengemukakan bahwa nilai (*value*) berasal dari bahasa Latin yaitu, *valere* yang memiliki makna berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan.

Nilai merupakan sebuah konsep sosial yang digunakan untuk mewakili

tujuan-tujuan individu baik secara mental dan spiritual yang digunakan untuk mengekspresikan sikap mereka melalui proses interaksi sosial (Schwartz, 2012). Schwartz (1992) mengemukakan bahwa nilai merupakan sebuah kepercayaan yang berhubungan dengan suatu yang tidak bisa diprediksi. Ketika nilai-nilai diaktifkan, memiliki hubungan yang kuat dengan perasaan. Nilai mengacu pada tujuan yang diinginkan yang berhubungan dengan memotivasi. Masyarakat yang tinggal dalam lingkup tatanan sosial, keadilan, dan kerukunan memiliki nilai-nilai penting yang dimotivasi guna mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Sedangkan moral, secara sederhana dapat disamakan dengan suatu kebaikan orang atau kebaikan manusiawi (Hadiwardoyo, 1990). Santrock (2010), mendefinisikan moral sebagai serangkaian peraturan mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Pandangan psikologi moral tentang perkembangan moral berlandaskan pada dua teori perkembangan kognitif Piaget dan Kohlberg. Dari sudut pandang Piaget, penilaian individu tentang moral merupakan proses intuisi manusia dan proses ketidaksadaran psikologis. Dari sudut pandang Kohlberg, penilaian moral merupakan produk dari kesadaran dan penalaran yang dimiliki oleh individu (Doris, 2010). Kohlberg (1984) mengemukakan bahwa penilaian individu tentang moral harus berorientasi pada prinsip keadilan dan unsur-unsur dalam diri individu yang melibatkan pengalaman empati, kebenaran, dan perasaan saling menghargai antar sesama manusia. Kohlberg (dalam Passini, 2010) menyatakan bahwa moral merupakan sebuah sistem kognitif yang terdiri dari serangkaian transformasi pengetahuan individu sehingga menghasilkan suatu bentuk perilaku.

Berdasarkan hasil penelusuran di lapangan, terdapat fenomena yang menarik bahwa dalam pertunjukan Tarling dikenal dengan tradisi saweran. Sebuah tradisi dimana penonton memberikan uang kepada pesinden dengan cara diselipkan di buah dada pesinden, karena hal tersebut mencerminkan moral yang kurang baik maka proses saweran kemudian dirubah dengan cara memberikan uang kepada pesinden melalui perantara kotak atau diberikan langsung ke tangan pesinden. Fakta lain menunjukkan bahwa banyak orang-orang yang masih melakukan kebiasaan minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, melakukan pembunuhan, gantung diri dan penggunaan bahasa yang tidak sopan di kalangan anak-anak sebagaimana yang terjadi di daerah Samadikun dimana komunitas tarling Candra Kirana berada.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, terjadinya penurunan nilai dan pesan moral dalam kesenian tarling disebabkan belum adanya proses internalisasi yang optimal bagi pelaku. Selama ini, para pelaku kesenian tarling hanya memahami nilai dan pesan moral ketika pementasan tarling berlangsung tanpa adanya proses internalisasi secara mendalam. Padahal, lirik lagu yang dinyanyikan oleh *sinden* dan *wiraswara* serta drama yang dimainkan mengajarkan tentang nilai, moral, kritik sosial, kontrol sosial, dan dakwah bagi masyarakat (Abdurrahman, 2004). Lirik lagu maupun lakon drama yang dimainkannya, dinilai mampu memberikan pesan-pesan moral yang mencerahkan dan menghibur (Cohen, 1999).

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang berfokus pada kelompok komunitas tarling Candra Kirana yang terdiri dari pimpinan grup, *sinden*, pemain drama, dan pemain musik. Alasan digunakannya pendekatan etnografi adalah pendekatan ini mampu mendeskripsikan

suatu kebudayaan tarling, memahami nilai dan pesan moral tarling melalui sudut pandang penduduk asli (pelaku kesenian tarling). Perbedaan pendekatan etnografi ini dengan pendekatan penelitian psikologi adalah terletak pada observasi partisipan dimana peneliti seolah-olah menjadi bagian dari komunitas kebudayaan tarling sehingga penelitian ini mampu menghasilkan suatu pemahaman yang mendalam mengenai nilai dan pesan moral tarling menurut perspektif pelaku kesenian tarling Cirebon dan proses internalisasi pelaku terhadap nilai dan pesan moral tarling, sehingga menjadi penting

Pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana nilai dan pesan moral tarling menurut perspektif pelaku kesenian tarling Cirebon dan internalisasi pelaku terhadap nilai dan pesan moral tarling?

Fokus dalam penelitian ini adalah proses internalisasi pelaku dalam menghayati, mencerna, dan memahami nilai dan pesan moral tarling Cirebon. Penelitian dilakukan dengan cara memahami dan menganalisis tingkah laku subjek, kehidupan sehari-hari subjek, aktifitas-aktifitas subjek dalam kesenian tarling Cirebon, interaksi subjek dengan lingkungan sosial-masyarakat, serta mengamati simbol-simbol (artefak-artefak) yang mengindikasikan adanya pemahaman subjek tentang tarling Cirebon. Subjek penelitian ini adalah pelaku kesenian tarling yang terdiri dari pimpinan grup tarling, *sinden*, pemain drama, dan pemain musik.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisis lebih mendalam kesenian tarling Cirebon. Salah satu esensi dari kesenian tarling adalah nilai dan pesan moral yang terkandung dalam kesenian

tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan guna menganalisis fenomena tersebut adalah metode *etnografi*. Secara etimologi *ethno* berarti "masyarakat, ras, atau kelompok kebudayaan", dan *graphia* berarti "menulis atau merepresentasikan". Etnografi bila dimaknai secara tradisional atau klasik adalah suatu penemuan dan deskripsi yang komprehensif mengenai kelompok masyarakat dalam suatu kebudayaan (Johnson & Christensen, 2012).

Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada empat sumber data utama yang digunakan yaitu, subjek penelitian, informan (pelaku dan tahu), data tertulis (*written document*) dan data tidak tertulis (*unwritten document*) atau biasa disebut juga sebagai metafora (*symbol*) (Koentjoro, 2007). Pertama, Subjek Penelitian ini adalah para pelaku kesenian tarling yang terlibat dalam komunitas tarling Candra Kirana yang merupakan penduduk asli yang tinggal di lokasi penelitian, berpendidikan minimal SMP, menikah, berkecimpung di dunia seni tarling, dan memahami kesenian tarling secara mendalam. Pemilihan kriteria subjek tersebut diasumsikan mampu memberikan pengaruh berdasarkan pengalaman subjek dalam memahami nilai dan pesan moral yang terdapat dalam kesenian tarling. Kedua, Informan dalam penelitian ini adalah anak dari subjek penelitian, tetangga subjek yang mengetahui kehidupan sehari-hari subjek, dan seniman atau teman subjek dalam komunitas tarling Candra Kirana. Ketiga, Data Tertulis (*written document*) dalam penelitian ini adalah catatan perjalanan tarling, naskah atau buku tentang komunitas tarling Candra Kirana, atau surat-surat lain yang terkait. Keempat, Data tidak Tertulis (*unwritten document*) dalam penelitian ini meliputi simbol-simbol, benda-benda, artefak lain yang

melekat pada subjek penelitian, dan keadaan lingkungan sekitar subjek yang secara langsung ataupun tidak langsung mendeskripsikan ada hubungan dengan subjek penelitian.

Cara Pengumpulan Data

Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan artinya peneliti mengamati secara langsung subjek yang tinggal dalam suatu kelompok kebudayaan, belajar dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari mereka yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan konteks makna budaya dan sosial dalam struktur kelompok kebudayaan tersebut (Davies, 1999).

Wawancara

Menurut pendapat Jones, Torres dan Arminio (2006), bahwa ada tiga wawancara etnografi yaitu, wawancara deskriptif, wawancara struktural, dan wawancara kontras. Peneliti akan menggunakan wawancara deskriptif dengan alasan peneliti baru pertama kali mempelajari kebudayaan (kesenian tarling). Sesuai yang dikemukakan oleh Spradley (2009) bahwa pertanyaan deskriptif mendalihkan suatu pengalaman yang dialami oleh etnografer ketika kali pertama mempelajari suatu lingkup kebudayaan.

Dokumen

Penelitian ini akan menggunakan dokumen-dokumen etnografi yang dimiliki oleh subjek penelitian yaitu catatan-catatan etnografis, memo, dan publikasi. Penulis juga akan menggunakan dokumen foto yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keadaan riil di lokasi penelitian baik yang menyangkut subjek penelitian, keadaan lingkungan di sekitar subjek, ataupun benda hidup dan benda mati yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan tema nilai dan pesan moral tarling dan proses internalisasi subjek terhadap nilai dan pesan moral tarling yang dijelaskan secara detail pada bagian ini.

Nilai-Nilai Tarling

Empati

Empati meliputi komponen afektif maupun kognitif. Secara afektif orang yang berempati mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Secara kognitif, orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan. Jadi, empati tidak hanya merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tetapi juga mampu memahami dan memberikan pertolongan pada orang lain (Daley, 1993 ; Azar, 1997, dalam Baron & Byrne, 2003).

Menurut Goleman (2005), empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang memiliki sifat keterbukaan pada emosinya sendiri, maka dapat dipastikan bahwa dia akan terampil membaca perasaan orang lain.

Perasaan empati yang dimiliki oleh Parta dan Juni adalah keyakinan bahwa kesenian tarling tidak akan pernah hilang. Adanya intervensi dangdut terhadap tarling tidak akan merubah keputusannya untuk berkecimpung di dunia seni tarling. Menurut Skoe (2010), perasaan-perasaan individu seperti simpati, empati, kasih sayang dan cinta merupakan inti dari proses perkembangan moral dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Kidung Dandanggula

Kidung dandanggula diciptakan oleh Sunan Kalijaga, kidung tersebut berisi tentang do'a keselamatan. Nilai-nilai yang terdapat dalam kidung tersebut adalah cara seseorang melakukan do'a dengan cara ditembangkan sesuai dengan

pemahaman dan penghayatan yang mendalam tentang do'a tersebut.

Ngalap Berkah

Ngalap berkah merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang tidak pernah hilang ketika ada orang hajatan yang *nganggap tarling* (memanggil kesenian tarling). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah kegotongroyongan dan kerukunan.

Filosofi Sepiring Nasi

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa manusia hidup bukan untuk makan melainkan makan merupakan proses untuk melangsungkan hidup. Apabila kehidupan manusia hanya untuk makan, maka tingkah laku manusia sama halnya dengan perilaku binatang.

Menurut Schwartz (2012), salah satu tujuan nilai adalah untuk kebajikan. Nilai *benevolence* (kebajikan) mengajarkan bagaimana seseorang memiliki sifat kepedulian dengan orang lain, sehingga timbul perasaan empati, rasa saling memiliki, mencapai kebermaknaan hidup, dan kehidupan spiritual. Sebagaimana pemahaman subjek terhadap nilai-nilai kidung dandanggula dan tradisi *ngalap berkah* mengajarkan bagaimana individu dituntut untuk menghargai dan peduli terhadap kearifan lokal sehingga timbul rasa kepedulian sosial dan rasa saling memiliki.

Apa jare wong tua ngagem-ngageme wong rumah tangga

Filosofi tersebut mengajarkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga, seorang istri tidak boleh menceritakan perihal nafkah suaminya meskipun penghasilannya sedikit karena hal tersebut tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Payun geneng sabonana payun geneng sabot enteng lakonana

Peribahasa tersebut mengandung makna bahwa suatu pekerjaan apabila

dikerjakan secara bersama-sama maka akan terasa mudah meskipun itu sulit. Kerjasama dan tanggung jawab merupakan dua elemen yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Pesan-Pesan Moral Tarling

Ingsun titip tajug lan fakir miskin

Filosofi "ingsun titip tajug lan fakir miskin" diajarkan oleh Sunan Gunung Djati. Maknanya adalah *tajug* atau *jujukan* tidak semata-mata tempat untuk beribadah melainkan tempat yang mulia, tempat untuk mengadakan musyawarah, rapat, dan mengadakan kegiatan sosial seperti badan amil zakat.

Bahasa Sopan ; Punten

Kata-kata *punten* merupakan perwujudan dari nilai-nilai *sabasita*. *Punten* memiliki makna permisi, ucapan yang dilakukan seseorang ketika bertemu dengan orang lain, teman atau orang yang lebih tua.

Sabasita atau Anggah-Ungguh

Sikap *sabasita* atau *anggah-ungguh* merupakan cerminan dari pesan-pesan moral tarling. Melalui sajian drama tarling dan lagu-lagu klasik tarling, pesan-pesan tersebut setidaknya mengajak masyarakat untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, saling menghargai, dan menghormati orang lain.

Yen wis mlatar gage eling

Mlatar dan *eling* merupakan sikap dan perbuatan yang silih berganti yang pasti dialami oleh individu. Perjalanan hidup manusia tentunya memiliki kecenderungan untuk berbuat hal-hal yang tidak baik atau kurang baik, kemudian di akhir hayatnya akan tumbuh perasaan *eling* atau sadar untuk memperbaiki perilaku yang sudah dilakukannya ke arah perbuatan yang baik.

Pamali

Istilah *pamali* di kalangan masyarakat Cirebon memiliki makna menjaga diri untuk tidak melakukan

perbuatan yang tidak baik. *Pamali* merupakan pegangan masyarakat dalam melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, kebiasaan duduk di pintu merupakan sebuah isyarat yang tidak baik. Orang yang duduk di pintu tentunya akan mengganggu orang yang lewat, mengganggu aktifitas atau kesibukan orang lain.

Saweran

Saweran merupakan kebiasaan yang dilakukan penonton ketika pementasan tarling. *Saweran* dilakukan penonton dengan cara memberikan uang kepada sinden atau memasukkan uang ke dalam baskom (mangkuk) yang telah disediakan di atas panggung. Makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas rizki yang diberikan Tuhan.

PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Subjek terhadap Nilai dan Pesan Moral tarling

Marshalla, Caldwell, dan Foster (2011) mengemukakan bahwa moral merupakan hasil dari proses kesadaran interpersonal individu yang kemudian dipersepsikan benar atau salah oleh masyarakat. Moral mengatur perilaku individu sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dari hasil temuan-temuan penelitian di lapangan, proses internalisasi subjek terhadap nilai dan pesan moral tarling dianalisis berdasarkan teori taksonomi pengetahuan yang dikemukakan oleh Bloom, Krathwol, & Masia (1970), proses internalisasi subjek dibagi menjadi lima kategorisasi subdivisi, yaitu :

Menerima

Menerima merupakan suatu level dimana individu dituntut untuk peka terhadap keadaan stimulus dan fenomena yang dipelajari, stimulus dan fenomena tersebut kemudian diterima melalui proses kognitifnya. Pada masing-masing subjek, nilai-nilai tarling seperti perasaan empati

terhadap kesenian tarling, *kidung dandangula*, *ngalap berkah*, filosofi sepiring nasi, filosofi *apa jare wong tua ngagem-ngageme wong rumah tangga*. Sementara pesan-pesan moral tarling seperti filosofi *ingsun titip tajug lan fakir miskin*, pengucapan kata-kata *punten*, *sabasita* atau *angguh-ungguh*, filosofi *yen wis mlatar gage eling*, dan tradisi saweran dipahami dan ditangkap melalui proses *awareness* (kesadaran dirinya) yang kemudian diolah melalui proses *controlled or selected attention* (kontrol atau proses seleksi) terhadap nilai-nilai dan pesan-pesan moral tersebut.

Menanggapi

Menanggapi berhubungan dengan respons-respons yang dipelajari dari luar yang ditangkap melalui fenomena. Nilai-nilai dan pesan-pesan moral tarling yang sudah diterima oleh Parta dan Juni melalui proses *controlled or selected attention* kemudian dilakukan proses menanggapi. Baik atau tidaknya respons yang diterima tergantung kepada perilaku yang menyertai respons tersebut. Misalnya, subjek berada pada tingkat kepuasan yang tinggi, keadaan emosional, hasrat, semangat, maupun kegembiraan subjek.

Menilai

Nilai merupakan rasa (*sense*) yang lazim bekerja berdasarkan pada suatu benda, fenomena, atau perilaku yang bernilai. Konsep abstrak yang bernilai ini merupakan bagian dari sebuah hasil penilaian dan pengukuran individu itu sendiri. Menilai merupakan proses penghubung internalisasi subjek dengan tahapan selanjutnya yaitu *organization*.

Proses penilaian Parta dan Juni dilakukan mulai dari penerimaan sebuah nilai terhadap fenomena, perilaku, dan objek yang dipelajari. Nilai-nilai dan pesan-pesan moral dalam kesenian tarling dinilai oleh keduanya berdasarkan pada

fenomena, perilaku, dan objek yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Setelah nilai-nilai dan pesan-pesan moral tersebut dinilai oleh masing-masing subjek, kemudian dilakukan komitmen dan keyakinan secara mendalam.

Mengorganisasikan

Organisasi merupakan hasil dari sebuah komitmen dan keyakinan individu sehingga menghasilkan sebuah sistem nilai dan memiliki hubungan timbal balik diantara keduanya. Pada subjek Parta dan Juni, nilai-nilai dan pesan-pesan moral tarling dibentuk secara simbolik melalui ekspresi mereka ketika pementasan tarling. Nilai-nilai dan pesan-pesan moral tersebut kemudian diidentifikasi menjadi sebuah sistem nilai yang diinternalisasikan secara mendalam melalui proses karakterisasi.

Mengkarakterisasikan

Pada level ini internalisasi nilai-nilai berada pada tingkatan hierarki nilai individu yang diatur melalui sistem nilai dan dikontrol melalui perilaku individu sesuai dengan kebutuhan. Perilaku muncul setelah individu melibatkan perasaan emosionalnya atau ketika individu berada dalam keadaan terdesak atau ragu-ragu. Tahap karakterisasi merupakan puncak dari proses internalisasi yang mencakup objektifitas, fenomena, dan perilaku yang akan dibentuk secara objektif sehingga menghasilkan sebuah sistem nilai yang objektif dan bermakna bagi individu.

Menurut Gutzwiller-Helfenfinger, Gasser dan Malti (2010) dan Termini, Golden, Lyndon dan Sheaffer (2009), bahwa dalam lingkungan budaya tertentu, nilai-nilai, moral, etika, dan aturan-aturan diinternalisasi oleh individu melalui proses interaksi secara internal dan eksternal. Hal-hal tersebut bisa berubah sesuai dengan lingkungan budaya yang diamati

dan dipersepsikan oleh individu (Sachdeva, Singh & Medin, 2011).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kalsoom, Behlol, Kayani, dan Kaini (2012) bahwa kepercayaan, nilai-nilai, dan keputusan individu mengenai benar atau salah terjadi karena adanya reaksi kesadaran psikologis, kesadaran kemudian diinternalisasikan melalui perangkat nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang ada dalam kebudayaan tersebut. Individu yang mampu memahami konsep moralnya dengan baik menurut Killen dan Smetana (2006), dia akan memiliki rasa saling menghargai dan melindungi, rasa untuk mendapatkan keseimbangan, rasa keadilan, dan rasa kebebasan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait dengan nilai dan pesan moral tarling. Nilai-Nilai dalam kesenian tarling meliputi, empati subjek terhadap kesenian, *kidung dandanggula* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga, tradisi *ngalap berkah* dalam tarling, filosofi sepiring nasi dalam tarling, wangsalan *apa jare wong tua ngagem ngageme wong rumah tangga*, dan wangsalan *payun geneng sabonana payun geneng sabot enteng lakonana*. Pesan-pesan moral dalam kesenian tarling meliputi filosofi *Ingsun titip tajug lan fakir miskin* yang diajarkan oleh Sunan Gunung Djati, perilaku *punten* yang merupakan perwujudan sikap *sabasita* atau tenggang rasa, perilaku *sabasita* atau *anggah-ungguh*, parikan *yen wis mlatar gage eling*, filosofi *pamali*, dan tradisi saweran dalam kesenian tarling.

Penelitian ini juga menghasilkan beberapa temuan penting terkait dengan proses internalisasi subjek terhadap nilai dan pesan moral tarling yang berlandaskan

pada teori Taksonomi Pengetahuan yang dikemukakan oleh Bloom, Krathwol, & Masia (1970) yang terdiri dari lima tahapan yaitu, *receiving* (menerima), *responding* (menanggapi), *valuing* (menilai), *organization*, dan *characterization* (mengkarakterisasikan).

Saran

Pertama, bagi subjek penelitian, pemahaman terhadap nilai dan pesan moral tarling hanya sebatas pada pemahaman ketika pementasan tarling berlangsung, namun belum adanya pemahaman secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari subjek, sehingga proses internalisasi subjek hanya berdasarkan pada ruang lingkup pementasan tarling dan lingkungan sosial masyarakat di sekitar tempat tinggal subjek. Untuk itu, perlu adanya pemahaman subjek terhadap nilai dan pesan moral tarling berdasarkan pada fakta kehidupan tarling yang meliputi seniman, penonton, dan masyarakat yang lebih luas sehingga proses internalisasi subjek bisa dilakukan secara mendalam.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tentang tema-tema yang sama. Peneliti selanjutnya bisa memfokuskan diri pada reaksi penonton ketika pementasan tarling dan pemahaman subjek terhadap permasalahan moralitas yang terjadi di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga bisa memfokuskan pada proses analisis semantik bahasa subjek dan informan sehingga bisa menghasilkan kekayaan makna dalam suatu bahasa etnografi dan memudahkan peneliti untuk melakukan proses analisis domain dan taksonomi budaya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman (2004). *Cirebon yang kukenal*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia.
- Ayatrohaedi, A. (1985). *Bahasa Sunda di daerah Cirebon*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social psychology* (10th ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Bloom, B. S., Krathwohl, D. R., & Masia, B. B. (1970). *Taxonomy of educational objective: The classification of educational goals. (Handbook II: Affective domain)*. New York: David McKay Company, Inc.
- Cheung, C., & Lee, T. (2010). Contributions of moral education lectures and moral discussion in Hong Kong secondary school. *Journal of Social Psychology Education, 13*, 575-591.
- Cohen, M. I. (1999). The incantation of Semar smiles: A Tarling musical drama by Pepen Effendi. *Asian Theatre Journal, 16* (2), 139.
- Davies, C. A. (1999). *Reflexive ethnography: A guide to researching selves and others*. New York: Routledge
- Disporbudpar. (2011). *Tarling*. Diunduh pada 24 mei 2013, dari [http : //disporbudpar.cirebonkota.go.id/index.php/kesenian/tarling.html](http://disporbudpar.cirebonkota.go.id/index.php/kesenian/tarling.html).
- Doris, J. M. (2010). *The moral psychology handbook*. New York: Oxford University Press.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan emosi: Untuk mencapai puncak prestasi*. (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gutzwiller-Helfenfinger, E., Gasser, L., & Malti, T. (2010). Moral emotions and moral judgments in children's narratives: Comparing real-life and hypothetical transgressions. In B. Latzko & T. Malti (Eds.), *Children's moral emotions and moral cognition: Developmental and educational perspectives. New Directions for Child and Adolescent Development, 129*, 11-31.
- Hadiwardoyo, A. P. (1990). *Moral dan masalahnya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2012). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Jones, S. R., Torres, V., & Arminio, J. (2006). *Negotiating the complexities of qualitative research in higher education: Fundamental elements and issues*. New York: Rotledge.
- Kalsoon, F., Behlol, M. G., Kayani, M. M., & Kaini, A. (2012) The moral reasoning of adolescent boys and girls in the light of Gilligan's theory. *Journal of International Education Studies, 5* (3).
- Kasim, S. (2007). Asal-usul dan perkembangan Tarling. Dalam S. Kasim, N. Sudiby, Saptaguna, & A. Nugoho. (Ed). *Tarling : Migrasi bunyi dari gamelan ke gitar-suling*. Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu.

- Killen, M., & Smetana, J. (2006). *Handbook of moral development*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, Inc.
- Koentjoro. (2007). Berbagai Jenis Penelitian Inquiry dalam Penelitian Kualitatif. *Unpublished Manuscript*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development : The nature and validity of moral stages*. San Fransisco: Harper and Row.
- Lorens, B. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marshalla, J. C., Caldwell, S. D., & Foster, J. (2011). Moral education the character plus way. *Journal of Moral Education*, 40 (1), 51-72.
- Noer, N. (2009). *Menusa Cerbon*. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Passini, S. (2010). Moral reasoning in a multicultural society: Moral inclusion and moral exclusion. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 40 (4).
- Sachdeva, S., Singh, P., & Medin, D. (2011). Culture and the quest for universal principles in moral reasoning. *International Journal of Psychology*. 46 (3), 161-176.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-span development* (13rd ed.). New York: McGraw-Hill Company, Inc.
- Saptono, H., Dinartisti, P., Sidhi, I. P., Burhan, I.W., & Kustiasih, R. (2013). *Warisan budaya wangsa Cerbon-Dermayu*. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta.
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theory and empirical tests in 20 countries. In M. Zanna (Ed.). *Advances in experimental social psychology* (pp. 1-65). New York: Academic Press.
- Schwartz, S. H. (2012). *An overview of the Schwartz theory of basic values*. Online Readings in Psychology and Culture, 2(1). Diunduh pada 2 Mei 2014, dari <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1116.html>
- Skoe, E. E. A. (2010). The relationship between empathy related constructs and care-based moral development in young adulthood. *Journal of Moral Education*, 39 (2), 191-211.
- Spradley, J. M. (2009). *Metode etnografi*. Edisi Kedua. (terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Termini, K., Golden, J. A., Lyndon, A. E., & Sheaffer, B. L. (2009). Reactive attachment disorder and cognitive, affective and behavioral dimensions of moral development. *Behavioral Development Bulletin*, 15.